



Studi Analisis Hubungan Antara *Self Efficacy* dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar

Ahriana¹⁾, Ahmad Yani²⁾, Ma'ruf³⁾

*Jurusan Fisika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar¹⁾³⁾, Universitas Negeri Makassar²⁾
St. Alauddin No.259 Telp. (0411) 860 132, Gedung Keguruan Kampus Talasalapang Makassar-Sulsel
E-mail: Ana.ahriana@gmail.com*

Abstrak - Penelitian ini adalah *Ex-Post Facto* yang bersifat korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) seberapa besar *Self Efficacy* peserta didik, (2) seberapa besar hasil belajar fisika peserta didik, (3) apakah ada hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar fisika peserta didik. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Takalar tahun ajaran 2015/2016. Sampel penelitian ini diambil secara random sebanyak 125 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data mengenai *Self Efficacy* dan hasil belajar fisika peserta didik yang diambil dengan cara membagikan instrumen berupa angket *self efficacy* dan instrumen tes hasil belajar fisika. Data yang terkumpul diolah secara deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian yang diperoleh: (1) *self efficacy* peserta didik berada pada kategori rendah (2) hasil belajar fisika peserta didik berada pada kategori tinggi, (3) secara signifikan tidak terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan hasil belajar fisika.

Kata kunci: Penelitian *Ex-Post Facto*, *Self Efficacy*, hasil belajar fisika.

Abstract –This study is the *Ex-Post Facto* that is correlational. This study aims to determine (1) how much *Self Efficacy* learners, (2) how much physics learning outcomes of students, (3) whether there is a significant positive relationship between *self-efficacy* with physics learning outcomes of students. The study population was all students of class XI SMA Negeri 1 Takalar the academic year 2015/2016. The research sample taken at random as many as 125 students. Data collection techniques used in this research is data on *Self Efficacy* and physics learning outcomes learners is drawn by distributing questionnaire instrument of *self-efficacy* and achievement test instrument of physics. The collected data is processed by descriptive and inferential. The results obtained: (1) *self-efficacy* of students that are in the low category (2) physics learning outcomes of students at the high category, (3) there is no significant positive relationship between *self-efficacy* with physics learning outcomes.

Keywords: Research *Ex-Post Facto* , *Self Efficacy* , physics learning outcomes .

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan

adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi yang memuaskan.

Setiap saat dalam kehidupan terjadi suatu proses belajar-mengajar, baik sengaja maupun tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Dalam proses belajar-mengajar ini

akan diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut hasil pengajaran, atau dengan istilah disebut tujuan pembelajaran atau hasil belajar. Tetapi agar memperoleh hasil yang optimal, proses belajar-mengajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja terorganisasi secara baik. Bandura dan Wood dalam Mustaqim (2008:21) menyatakan *Self Efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan seseorang untuk menggerakkan motivasi, sumber-sumber kognitif, dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapi. Dengan adanya keyakinan diri (*Self Efficacy*), maka siswa akan lebih percaya diri dalam kelas untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, menurut Alwisol (2004:344) efikasi adalah persepsi mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan tindakan yang diharapkan. Efikasi juga merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena aspirasi menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya (dapat dicapai), sedang efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri. Perubahan tingkah laku dalam sistem Bandura kuncinya adalah perubahan ekspektasi efikasi (efikasi diri). Efikasi diri atau keyakinan kebiasaan diri itu dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau

diturunkan melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yakni pengalaman menguasai suatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious experience*), persuasi sosial (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/physiological states*)

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, yakni berupa wawancara kepada guru mata pelajaran fisika SMA Negeri 1 Takalar, dari hasil wawancara tersebut diperoleh hasil bahwa ternyata ada dua faktor yang mempengaruhi keyakinan diri siswa, sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni, kurangnya kepercayaan diri siswa, siswa merasa minder/malu, sedangkan faktor eksternalnya yaitu siswa takut akan ejekan teman, dan takut disalahkan oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Studi Analisis Hubungan antara *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Belajar

Berbagai ahli mendefinisikan belajar sesuai aliran filsafat yang dianutnya, antara lain sebagai berikut:

Ernes ER. Hilgard, mendefinisikan sebagai berikut: “*Learning is the process by which an activity originates or is charged through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments)*”

as disitingguished from changes by factor not attributable to training. Artinya, (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah). Dalam Riyanto (2014:5).

Walker dalam Riyanto (2014:5) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan tidak ada sangkut pautnya dengan kematangan rohaniah, kelelahan, motivasi, perubahan dalam situasi stimulus atau faktor-faktor samar-samar lainnya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan belajar.

Winkel dalam Riyanto (2014:5) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.

Cronbach juga menyatakan bahwa: “Belajar itu, merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Menurutnya belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu. Dalam Riyanto (2014:5).

Gagne menyatakan pula bahwa: “Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Hal ini dijelaskan kembali oleh Gagne dalam Riyanto (2014:5) bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi di dalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah, dan dikontrol.

Selain itu, dalam Riyanto (2014:5) ada pula beberapa pakar pendidikan yang mendefinisikan pengertian belajar, sebagai berikut:

- a. Travers, mengemukakan bahwa belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- b. Harold Spears
Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).
- c. Geoch
Learning is change in performance as a result of practice. (Belajar adalah perubahan performance sebagai hasil latihan).
- d. Morgan
Learning is any relativity permanent change in behavior that is a result of past experience. (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Dari berbagai pengertian belajar diatas, tampak bahwa para ahli mendefinisikan belajar secara berbeda-beda. Akan tetapi, jika dicermati lebih lanjut ada beberapa titik kesamaannya dan bisa dipadukan untuk memperoleh sebuah pemahaman tentang belajar. Berdasarkan definisi-definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru.
- b. Proses belajar melibatkan proses-proses mental internal yang terjadi berdasarkan latihan, pengalaman dan interaksi sosial.
- c. Hasil belajar ditunjukkan oleh terjadinya perubahan perilaku (baik aktual maupun potensial).
- d. Perubahan yang dihasilkan dari belajar bersifat relatif permanen.

Menurut Ryan dalam Khodijah (2014:58), mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu :

- a. Aktivitas individu pada saat berinteraksi dengan lingkungan.
- b. Faktor fisiologi individu
- c. Faktor lingkungan yang terdiri dari semua perubahan yang terjadi disekitar individu tersebut.

Sedangkan, Masrun dan Martania, dalam Khodijah (2014:58) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diantaranya adalah:

- a. Kemampuan bawaan anak
- b. Kondisi fisik atau psikis anak

- c. Kemauan belajar anak
- d. Sikap murid terhadap guru dan mata pelajaran serta pengertian mereka mengenai kemajuan mereka sendiri.
- e. Bimbingan.

B. Pengertian *Self Efficacy*

Pengertian *self efficacy* menurut beberapa pendapat dalam Amalia, sebagai berikut.

Bandura (1997), *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk menentukan dan melaksanakan berbagai tindakan yang diperlukan untuk melaksanakan suatu pencapaian.

Pajares (1997), *Self Efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kemampuan diri untuk mengorganisasikan dan melaksanakan langkah-langkah yang terarah untuk mencapai suatu tujuan.

Coetzee dan Cilliers (2001), menyatakan bahwa *Self Efficacy* sebagai keyakinan individu untuk bisa menampilkan perilaku performa yang efektif sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik.

Norwich (1996), mendefinisikan *Self Efficacy* sebagai keyakinan diri yang merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara interaksi antara faktor perilaku dan faktor lingkungan. Tingginya keyakinan diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengorganisasikan dan bisa menampilkan perilaku performa yang efektif sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik serta merupakan salah satu faktor personal yang menjadi perantara antara faktor perilaku dengan faktor lingkungan.

a. Fungsi *Self Efficacy* menurut Hjelte dan Ziegler (1992), dalam Amalia.

1) Menentukan pilihan tingkah laku

Seseorang akan cenderung memilih tugas yang diyakininya mampu untuk diselesaikan dengan baik dan akan menghindari suatu tugas yang dianggap sulit dilaksanakan dengan baik.

2) Menentukan seberapa besar usaha dan ketekunanyang dapat dilakukan.

Self Efficacy menentukan seberapa besar usaha yang dapat dilakukan seseorang dan berapa lama dirinya bertahan dalam menghadapi kesulitan. *Self Efficacy* yang dimiliki individu juga akan menentukan pembentukan komitmen individu dalam pencapaian tujuan dari hal-hal yang dilakukannya.

3) Mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan reaksi

emosionalnya. Individu dengan *Self Efficacy* rendah akan menilai dirinya tidak mampu mengerjakan tugas dan menghadapi tuntutan lingkungan. Mereka juga cenderung memikirkan kekurangan dirinya daripada berusaha memperbaikinya. Hal yang sebaliknya justru terjadi pada individu dengan *self efficacy* tinggi.

4) Meramalkan tingkah laku selanjutnya

Individu dengan *Self Efficacy* yang tinggi akan berbeda dengan individu dengan *Self Efficacy* yang rendah dalam bertindak dan berperasaan.

5) Menunjukkan kinerja selanjutnya

Self Efficacy dapat berpengaruh terhadap kinerja yang akan dilakukan seseorang. Penguasaan materi yang menghasilkan kesuksesan dapat membangun *self efficacy* seseorang. Dilain pihak, kegagalan yang tercipta justru dapat menurunkan *self efficacy*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki fungsi-fungsi untuk menentukan pilihan tingkah laku guna memilih tugas yang diyakininya dapat dikerjakan dengan baik dan menghindari tugas yang sulit, menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut, mempengaruhi pola pikir dan reaksi emosional terhadap mampu atau tidaknya individu dalam

menyelesaikan tugas, meramalkan tingkah laku selanjutnya, serta menunjukkan kinerja selanjutnya, dimana kesuksesan akan mampu berpengaruh positif terhadap *self efficacy* yang dimiliki.

b. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy*

1) *Performance Accomplishment*

Performance Accomplishment merupakan sumber pengharapan yang utama karena didasarkan pada pengalaman individu ketika berhasil mengerjakan sesuatu hal dengan baik. Bandura (1986), dalam Amalia, menyebutkan hal ini dengan nama lain, yaitu *enactive attainment* atau sumber informasi yang paling berpengaruh karena memiliki dasar pada keberhasilan pengalaman pribadi dalam menyelesaikan suatu tugas dengan baik. Keberhasilan akan menumbuhkan pengharapan dan kegagalan yang terjadi berulang kali melemahkan pengharapan.

Selain itu, Bandura (1986) juga menyebutkan hal ini sebagai *mastery experience* dimana keberhasilan sebelumnya dimasa lalu akan mempengaruhi keberhasilan dan pekerjaan tugas-tugas berikutnya.

2) *Vicarious Experience* (Pengalaman Orang Lain)

Vicarious Experience adalah pengalaman yang didapat ketika

individu melihat keberhasilan orang lain dalam mengerjakan tugas dengan baik. Pengharapan dapat tumbuh pada diri individu yang memiliki posisi sebagai pengamat pada saat dirinya menyaksikan orang lain mampu melakukan aktivitas dalam situasi yang tertekan tanpa akibat yang merugikan. Pengamatan ini akan menumbuhkan keyakinan bahwa suatu saat dirinya akan mampu dan juga berhasil jika berusaha secara intensif dan tekun. Kemudian akan timbul sugesti bahwa jika orang lain dapat melakukan dengan baik, maka dirinya juga akan mampu atau paling tidak ada sedikit perbaikan dan peningkatan dalam kinerjanya.

3) *Verbal Persuasion* (Persuasi Verbal)

Menurut Bandura (1995), dalam Amalia, persuasi verbal digunakan untuk keyakinan seseorang bahwa dirinya memiliki kemampuan. Individu yang dapat diyakinkan secara verbal oleh lingkungan akan mengeluarkan usaha yang besar dibandingkan jika dirinya memiliki keraguan akan kemampuan yang dimilikinya.

Bandura (1986) kembali menekankan hal tersebut dengan mengatakan bahwa individu yang diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan dapat meningkatkan

kapasitasnya tentang kemampuan-kemampuan yang dimilikinya sehingga individu tersebut mencapai tujuan yang diinginkan.

4) *Emotional Arousal* (Dorongan Emosional)

Emotional Arousal adalah muncul dan naiknya emosi seseorang ketika individu berada dalam situasi yang tertekan. Saat berada dalam situasi tertekan, kondisi emosional dapat mempengaruhi pengharapan individu. Rasa takut dan cemas akan mengalami kegagalan membuat individu menjadi tidak yakin dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Bandura, 1986).

Dalam beberapa hal, individu menyadarkan dirinya pada gejala fisiologis dalam menilai kecemasan dan kepekaannya terhadap stres. Gejala yang berlebihan biasanya akan melumpuhkan kinerja. Individu jelas berharap akan lebih berhasil jika mengalami gejala fisiologis ringan daripada harus menderita tekanan, goncangan, dan kegelisahan yang mendalam.

5) *Physical or Affective Status* (Keadaan dan Reaksi Fisiologis)

Stres dan kecemasan memiliki akibat negatif terhadap *Self Efficacy*. Jika individu tidak sedang mengalami gejala perasaan maka dirinya akan mampu berfikir relatif tenang, jernih dan terarah. Hal ini

berguna dapat melihat apakah tujuan yang akan dicapai sulit, sedang atau mudah. Pada akhirnya *self efficacy* yang akan muncul akan lebih sesuai dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh individu yang bersangkutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain adalah *performance Accomplishment* atau sumber pengharapan yang muncul ketika individu berhasil menyelesaikan suatu hal dengan baik, *vicarious experiences* atau pengalaman yang didapatkan ketika individu melihat orang lain menyelesaikan suatu tugas dengan baik, *verbal Persuasion* atau dukungan verbal kepada individu agar dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik, *emotional arousal* atau gejala fisiologis ketika individu berada dalam situasi tertekan, dan *physical or affective status* atau kondisi fisik dan afeksi yang disarankan oleh individu.

c. Komponen *Self Efficacy*

Bandura (1997), dalam Amalia memaparkan bahwa *self efficacy* pada individu terdiri atas tiga komponen. Ketiga komponen tersebut adalah:

1) Komponen *Magnitude*

Dimensi *magnitude* adalah dimensi yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas. Jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan yang ada, maka pengharapannya akan jatuh pada tugas-tugas yang

sifatnya mudah, sedang dan sulit. Hal ini akan disesuaikan dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkat. Orang yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung akan memilih mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya sulit dibandingkan yang sifatnya mudah.

2) Komponen *Generally*

Generally menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Disini setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktifitas, kemampuan yang diekspresikan dalam hal tingkah laku, pemikiran dan emosi, kualitas dari situasi yang ditampilkan dan sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas.

Kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas akan mempengaruhi *self efficacy* yang dimiliki. Semakin tinggi kemampuan yang dimiliki maka akan semakin tinggi *self efficacy* yang ada, begitu pula sebaliknya. Hal ini bisa terjadi karena semakin

tinggi kemampuan yang dimiliki, maka keyakinan untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan tuntas juga semakin tinggi.

3) Dimensi *Strength*

Dimensi *Strength* berhubungan dengan derajat kemampuan kematangan individu terhadap keyakinannya. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi sangat yakin dengan kemampuan dirinya. Mereka tidak pernah frustrasi dalam menghadapi masalah yang sulit dan lebih mampu menyelesaikan masalah dengan berbagai macam rintangan. Sebaliknya, seseorang dengan tingkat *self efficacy* yang rendah merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan yang lemah dan akan mudah terguncang apabila menghadapi rintangan dalam menyelesaikan tugasnya.

Komponen ini juga berkaitan langsung dengan komponen *magnitude* dimana semakin tinggi taraf kesulitan tugas yang dihadapi, maka akan semakin tinggi keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa *Self Efficacy* memiliki tiga komponen. Ketiga komponen itu adalah komponen *magnitude* atau komponen yang berkaitan dengan kesulitan tugas dimana individu akan memilih tugas berdasarkan

tingkat kesulitannya, komponen *generally* atau keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik dimana tugas-tugas tersebut beragam dengan individu lainnya, dan komponen *strength* atau komponen yang berkaitan dengan sejauh mana individu yakin dapat menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

d. Cara Meningkatkan *Self Efficacy*

Santrock (1999), dalam Amalia menyebutkan empat cara meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki. Keempat cara tersebut adalah memilih satu tujuan yang diharapkan dapat dicapai di mana tujuan yang dipilih tentu saja yang sifatnya realistis untuk dicapai.

Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan. Hal ini penting untuk dilakukan agar pengaruh kegagalan masa lalu tidak tercampur baur dengan rencana yang sedang dilakukan.

Membuat daftar urutan situasi atau kegiatan yang diharapkan dapat diatasi atau dapat dilakukan mulai dari yang paling mudah sampai ke yang paling sulit. Hal ini penting untuk meningkatkan *self efficacy* secara bertahap dalam mengerjakan hal-hal yang sulit.

Berdasarkan keterangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat cara yang dilakukan agar individu dapat meningkatkan *Self Efficacy* yang dimiliki yaitu:

- a) Memilih satu tujuan yang secara realistis dapat dicapai

- b) Memisahkan pengalaman masa lalu dengan rencana yang sedang dilakukan.
- c) Tetap fokus mempertahankan prestasi
- d) Membuat daftar kegiatan dan mengerjakan sesuatu berdasarkan tingkat kesulitan tugas.

C. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2009:5), hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-kosep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif yang bersifat khas.
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani

- e. dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- f. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Suprijono (2009:6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan,ingatan), *comperehenship* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasi, merencanakan,membentuk hubungan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).Domain psikomotor meliputi *intiatory*, *pre-routin*, dan *routinized*.Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.Sementara, menurut Lindgren hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap.

Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, yaitu, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan

sebagaimana tersebut di atas dapat dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *Ex-Post Facto*, lokasi penelitian bertempat di SMA Negeri 1 Takalar.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yakni: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru bidang studi fisika SMA Negeri 1 Takalar untuk meminta izin melaksanakan penelitian.
- b. Menyusun angket *Self Efficacy*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini mulai dibagikan tes hasil belajar dan angket *Self Efficacy*.

3. Tahap akhir

Setelah seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan maka dilakukan analisis dari data yang telah diperoleh untuk mengetahui sejauh mana tujuan dari penelitian yang dilakukan terjawab.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- 1. *Self Efficacy* merupakan skor total siswa melalui tes *self efficacy* yang berbentuk

2. skala *Likert*, yang disusun berdasarkan komponen-komponen *self efficacy* yaitu: Komponen *magnitude*, komponen *generally*, dan komponen *strength*.
3. **Hasil belajar fisika** adalah skor yang dicapai oleh siswa, berdasarkan hasil pengukuran terhadap hasil belajar dengan memberi tes menyangkut aspek kognitif.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Handayani Sungguminasa yang terdiri dari satu kelas, sehingga populasi ini sekaligus sebagai sampel.

E. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur variabel-variabel yang disebutkan diatas, digunakan instrumen tes hasil belajar untuk mengukur hasil belajar fisika siswa dan instrumen berupa angket untuk mengukur *self efficacy* siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Hasil belajar fisika diperoleh melalui tes hasil belajar fisika.

Tes hasil belajar fisika dibuat untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dengan indikator sesuai dengan taksonomi Bloom mencakup, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dengan bentuk soal plihan ganda dan mencakup 5 pilihan jawaban yaitu a, b, c, d, e, dengan jumlah soal sebanyak 40 butir dan dari hasil uji coba diperoleh 12 butir yang drop dan 28 butir yang valid, dengan $r_{kriteria} = 0,355$

2. Instrumen *self efficacy* menggunakan alat ukur berupa angket

Instrumen ini disusun dalam bentuk skala *likert* dengan lima alternatif pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), Setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), intrumen ini terdiri dari 30 butir dan disusun berdasarkan tingkat keyakinan siswa dengan $r_{kriteria} = 0,355$.

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penelitan ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Pengolahan yang dilakukan terdiri dari dua tahap yaitu tahap pertama analisis statistik untuk pengembangan instrumen, dan tahap kedua analisis statistik pengolahan data hasil penelitian.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum data yang diperoleh. Analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi rata-rata, rentang, standar deviasi dan kategori.

- a. Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

f_i = Frekuensi

x_i = Nilai

- b. Untuk menghitung nilai standar deviasi

$$S^2 = \frac{\sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)}$$

Keterangan:

x_i : Tanda Kelas

f_i : Frekuensi

n : Jumlah Responden

c. Untuk menghitung rentang nilai digunakan rumus sebagai berikut:

$$R = X_{\max} - X_{\min}$$

Keterangan :

R = rentang

X_{\max} = data tertinggi

X_{\min} = data terendah

2. Analisis Statistik Inferensial

Sebelum pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis.

a. Uji prasyarat analisis

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang menjadi syarat untuk menentukan jenis statistik apa yang dipakai dalam analisis lebih lanjut. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara uji chi-kuadrat dengan rumus.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Dimana:

χ^2 : Nilai Chi-Kuadrat

O_i : Frekuensi hasil pengamatan

E_i : Frekuensi harapan

k : Banyaknya kelas

Untuk menguji normalitas, kita membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $n - 3$ dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $\chi^2_{\text{hitung}} \geq \chi^2_{\text{tabel}}$ artinya data tidak berdistribusi normal
- Jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ artinya data berdistribusi normal

2) Uji Linearitas

Untuk pengujian linearitas regresi data hasil belajar fisika atas *self efficacy*. Model regresi linear yang digunakan adalah:

$$\hat{Y} : a + b X$$

Dimana:

\hat{Y} : Hasil belajar fisika

X : *Self efficacy* peserta didik

a : Bilangan konstan

b : Koefisien regresi dari variable *self efficacy*

Nilai a dan b dapat dihitung dengan menggunakan rumus dibawah:

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

3) Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel digunakan analisis koefisien korelasi produk momen sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}(\sum y)^2}}$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis statistik Deskriptif

a. Variabel *Self Efficacy*

Dari hasil analisis deskriptif untuk variabel *self efficacy*, maka rangkuman statistik skor *self efficacy* peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Takalar. Tahun ajaran 2015-2016 dapat disajikan pada table 1 berikut:

Tabel 1. Statistik skor *self efficacy* peserta didik di kelas XI SMA Negeri 1 Takalar

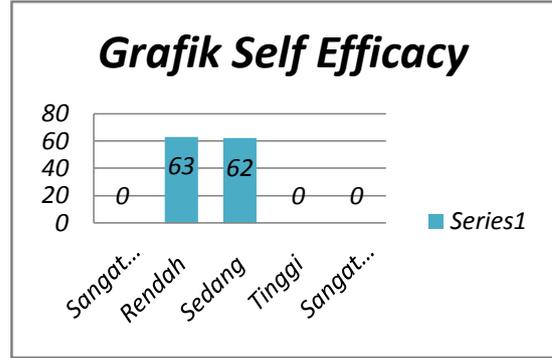
No	Statistik	Skor
1	Jumlah Sampel	125
3	Skor Minimum	43
4	SkorMaksimum	54
5	Skor ideal	120
6	Skor Rata-rata	48,42
7	Rentang	11

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data *self efficacy* peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar diperoleh skor rata-rata 48,42, skor minimum 43, dan skor maksimum 54.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Variabel *Self Efficacy* Peserta Didik Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Takalar.

Skor	Frek.	Persen.	Kategori
0 - 24	0	0,00 %	Sangat Rendah
25 - 48	63	50,40 %	Rendah
49 - 72	62	49,60 %	Sedang
73 - 96	0	0,00 %	Tinggi
97 - 120	0	0,00 %	Sangat Tinggi
Jumlah	125	100	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi dan persentase skor variabel *self efficacy*, grafik frekuensi skor variabel *self efficacy* ditunjukkan oleh grafik 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Frekuensi *Self Efficacy*

Berdasarkan grafik diatas, diperoleh bahwa variabel *Self Efficacy* siswa SMA Negeri 1 Takalar berada pada kategori cukup.

b. Variabel Hasil Belajar

Berikut ini dikemukakan adeskriptif pencapaian hasil belajar fisika secara umum peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Takalar tahun ajaran 2015/2016.

Tabel 3. Pengolahan Data Secara Umum untuk Instrumen Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Takalar Tahun Ajaran 2015/2016

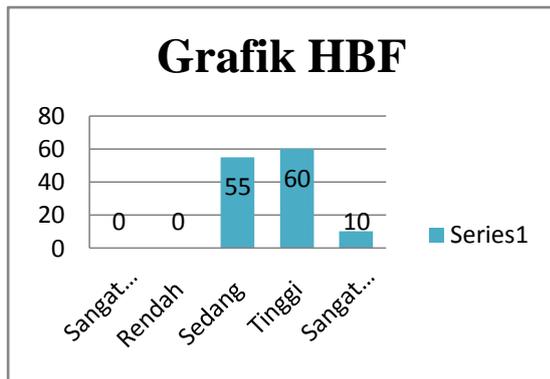
No	Statistik	Skor
1	Jumlah Sampel	125
3	Skor Minimum	14
4	SkorMaksimum	25
5	Skor ideal	30
6	Skor Rata-rata	19,50
7	Rentang	11

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif data *self efficacy* peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar diperoleh skor rata-rata 19,50, skor minimum 14, dan skor maksimum 25.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI MIA 1 SMA Negeri 1 Takalar.

Skor	Frek.	Persen.	Kategori
0 - 24	0	0,00 %	Sangat Rendah
25 - 48	63	50,40 %	Rendah
49 - 72	62	49,60 %	Sedang
73 - 96	0	0,00 %	Tinggi
97 - 120	0	0,00 %	Sangat Tinggi
Jumlah	125	100	

Berdasarkan tabel diatas, grafik frekuensi hasil belajar fisika dapat dilihat pada grafik 2 dibawah.



Gambar 2. Grafik frekuensi Hasil Belajar fisika

2. Analisis Inferensial

a. Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan Chi-Kuadrat diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 40,581$ dan $\chi^2_{tabel} = 121,300$ dengan dk = 123 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ menunjukkan nilai *self efficacy* peserta didik berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan hasil pengujian normalitas untuk hasil belajar fisika diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 27,100$ dan $\chi^2_{tabel} = 121,300$ dengan dk = 123 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, Terlihat bahwa $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

menunjukkan nilai hasil belajar peserta didik berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Untuk uji analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel bebas dengan variabel terikat apakah positif atau negatif dimana nilai $a = 26,663$ dan nilai $b = - 0,148$ dengan nilai $\bar{X} = 48,424$ dan nilai $\bar{y} = 19,496$ sehingga persamaan regresi linear sederhananya $Y = 26,663 + (- 0,148) X$.

c. Uji Hipotesis

Hasil pengujian dengan menggunakan rumus koefisien korelasi diperoleh nilai $r = - 0,148$ dan besarnya persentase hubungan antara *self efficacy* dengan hasil belajar fisika dapat dilihat melalui koefisien determinasi yaitu sebesar 2,19%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas, maka hasil penelitian ini mengungkapkan tingkat *self efficacy* dengan hasil belajar fisika pada peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar tahun ajaran 2015/2016, *Self Efficacy* peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar masih tergolong baik, karena berdasarkan hasil analisis yang dilakukan skor rata-rata yang diperoleh adalah 48,49. Sedangkan pada hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar masih tergolong baik, skor rata-rata yang diperoleh adalah 19,41.

Untuk uji inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI

MIA SMA Negeri 1 Takalar, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *self Efficacy* dengan hasil belajar fisika dengan kontribusi sebesar 50,40% pada kategori rendah sedangkan 48,00% pada kategori tinggi dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikontrol dalam penelitian ini.

Dengan *self efficacy* dan hasil belajar fisika yang masih tergolong baik, hal ini masih perlu ditingkatkan. Salah satu langkah yang harus ditempuh khususnya guru-guru mata pelajaran fisika adalah memberikan latihan-latihan tugas yang berhubungan dengan perhitungan kepada peserta didik, baik dalam bentuk tugas kelompok maupun dalam bentuk tugas individu, guru diharapkan dapat melakukan pembahasan bersama di kelas untuk soal yang pada umumnya peserta didik belum dapat menjawab dengan benar. Dengan harapan peserta didik yang sebelumnya tidak mengerti materi pelajaran yang telah diberikan atau tidak diketahui sama sekali, akhirnya peserta didik dapat mengerti dan memahaminya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa *self efficacy* merupakan faktor yang tidak mempengaruhi hasil belajar seseorang. Jadi, untuk meningkatkan hasil belajar fisika khususnya dalam penyelesaian soal-soal fisika, siswa dapat meningkatkan *self efficacy* dengan cara memahami konsep fisika dengan baik dan memperbanyak latihan menyelesaikan soal-soal dasar fisika.

V. PENUTUP

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self Efficacy* peserta didik peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar tahun ajaran 2015/2016 berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 50,40 %.
2. Hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar tahun ajaran 2015/2016 berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 48,00 %.
3. Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIA SMA Negeri 1 Takalar tahun ajaran 2015/2016.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Teristimewa kepada kedua orang tuaku dan seluruh keluargaku tercinta atas segala doa dan bantuan baik moril maupun material.
2. Bapak Dr. Ahmad Yani, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Nurlina, S.Si., M.Pd. selaku pembimbing II atas kesediaan dan kesungguhannya dalam memberikan bimbingan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan dorongan dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
3. Ibunda Nurlina, S.Si., M.Pd dan bapak Ma'ruf, S.Pd., M.Pd selaku ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan fisika

4. Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Rekan-rekan mahasiswa terkhusus kepada kelas A fisika angkatan 2011 yang telah memberikan saran dan motivasinya

PUSTAKA

- [1] Arif, Muhammad Tiro, 2008. *Dasar-dasar Statistika (Edisi Ketiga)*. Makassar: Adira Publisher.
- [2] Arikunto, Suharsimi, 2010. *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- [3] Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [4] Periantalo, Jelpa. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi (Asyik Mudah dan & Bermanfaat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Riduwan. 2011. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Riyanto, Yatim. 2014. *Paradigma Baru Pemelajaran*. Surabaya: Kecana.
- [7] Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- [8] Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Suprijono, Agus 2013. *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.